

Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32

Yefta Yan Mangoli

Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga

yeftapastoral1@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain the characteristics of the new life in Christ based on Ephesians 4:17-32. This topic is to discuss because there are still many Christians who have never experienced life and have the characteristics of a new life in Christ. The method used in this study is a hermeneutic qualitative method, through strategy description analysis, because the goal to be achieved is the characteristics of a new life in Christ based on Ephesians 4:17-32. The data collection technique used is to collect data through the Bible, books, magazines, web (internet), related to the topic of discussion and data analysis so that researchers can conclude about what is being studied. The result of this research is that every believer must put off a futile life, to be in truth and holiness. This must be a feature and characteristic of a new life that has removed the characteristics of a life that is marked by various useless actions. Thus, people who have received the teachings of the Lord Jesus and experienced the process of living in Christ must imitate the character of Christ and be able to apply and apply the results of his creation as a real change in life through the behavior of daily life. This must be manifest through changes in spiritual, character, attitude, way of thinking, speech and even in all aspects of his actions, both in application with God and with fellow humans.*

Keywords: *characteristics; Ephesians 4; in Christ; new life*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik hidup baru di dalam Kristus berdasarkan surat Efesus 4:17-32. Hal ini merupakan salah satu topik yang menarik untuk dibahas karena masih banyak orang kristen yang belum mengalami pembaharuan hidup dan memiliki karakteristik hidup baru di dalam Kristus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif hermeneutik, melalui strategi deskripsi analisis, karena tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan karakteristik hidup baru di dalam Kristus berdasarkan surat Efesus 4:17-32. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data melalui Alkitab, buku-buku, majalah, web (internet), yang berkaitan dengan topik pembahasan dan menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji. Adapun hasil dari penelitian ini ialah bahwa setiap orang percaya harus menanggalkan kehidupan lamanya yang sia-sia, supaya dapat hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Hal ini harus menjadi ciri dan karakteristik hidup baru orang percaya yang telah menanggalkan karakteristik kehidupan lamanya yang ditandai dengan berbagai perbuatan yang sia-sia. Dengan demikian, orang yang telah menerima pengajaran Tuhan Yesus dan mengalami proses pembaharuan hidup di dalam Kristus harus meneladani karakter Kristus, hidup dalam pimpinan Roh Kudus, mampu menerapkan dan mengaplikasikan hasil pembaharuannya sebagai suatu tanda perubahan yang nyata dalam kehidupannya melalui perilaku hidup sehari-hari. Penerapan tersebut harus nyata melalui perubahan rohani, karakter, sikap, cara berpikir, tutur kata bahkan dalam segala aspek tindakannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia.

Kata kunci: dalam Kristus; Efesus 4; hidup baru; karakteristik

PENDAHULUAN

Manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa yang telah jatuh dalam dosa mengakibatkan hubungan antara manusia dengan Allah menjadi rusak (Kej. 3:1-19). Manusia kehilangan kemuliaan Allah dalam dirinya sehingga memiliki kecenderungan melakukan perbuatan dosa (Kej. 6:5-6). Dosa dalam diri manusia merupakan pemisah antara manusia dengan Allah (Yes. 59:2), bahkan karena dosa mengakibatkan hilangnya persekutuan antara manusia dengan Allah (Rm. 3:23). Oleh sebab itu, restorasi atau pembaharuan hidup di dalam Yesus Kristus menjadi satu hal yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat kembali bersekutu dengan Allah. Menurut Erik H. Chang “Kelahiran baru sebagai awal mula dari kehidupan baru dalam Kristus yang terjadi hanya satu kali dalam hidup orang Kristen untuk memulihkan hubungannya dengan Allah.¹ Artinya pembaharuan hidup di dalam Kristus sangat penting untuk dialami oleh setiap manusia guna memulihkan hubungannya dengan Tuhan.

Pembaharuan hidup di dalam Kristus pada dasarnya dimulai dari pengakuan iman seseorang kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat dalam hidupnya. Hal ini terjadi melalui karya dan tindakan Allah yang memberi anugerah iman dalam diriseseorang (Ef. 2:8), serta memperbaharui keadaan hidup manusia yang telah berdosa. Seperti yang diungkapkan oleh C.B Hogue, “Pembaharuan hidup adalah pembebasan dari kuasa dosa, hukuman dosa, melalui pengorbanan Yesus Kristus. Allah membebaskan dari cengkeraman dosa dan mendamaikan dengan diri-Nya serta menjadikan orang percaya ciptaan baru dan menetapkan kehidupannya pada jalan kebenaran.² Pembaharuan merupakan tindakan Allah untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa, hukuman karena dosa melalui karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian manusia akan dimampukan untuk hidup dalam kebenaran, kekudusan dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Jadi, dapat dipahami bahwa pembaharuan hidup di dalam Kristus merupakan bagian penting dari kehidupan manusia pada umumnya.

Orang Kristen tidak hanya menjadi orang percaya pada Kristus atau menjadi pengikut Kristus, namun mereka juga harus mengalami pembaharuan perilaku sebagai salah satu wujudnya dari imannya di dalam Kristus supaya semakin hari hidupnya semakin menjadi serupa dengan Kristus dan memancarkan kemuliaan Allah. Maka dari itu, pertumbuhan rohan merupakan aspek penting yang harus terjadi dalam diri setiap orang Kristen. Seiring dengan terjadinya pertumbuhan rohani yang terus menerus maka orang Kristen akan terus akan menanggalkan kehidupan lamanya yang berhubungan dengan dosa. Namun, hal tersebut seringkali tidak dipahami oleh orang Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Niken Maria Simarmata dalam pengalaman pelayanan konselingnya terhadap seorang yang telah menjadi orang Kristen selama 27 tahun; “Tri Sumpeno mengaku pernah melakukan perselingkuhan, mabuk-mabukan, merokok serta terlibat pencurian selama dia menjadi orang Kristen.³ Berdasarkan pengakuan tersebut, dapat diketahui bahwa yang bersangkutan belum memahami secara benar mengenai kehidupan di dalam Kristus atau belum mengalami kelahiran

¹ Erik H.H Chang, *Becoming a New Person*, 1st ed. (Denpasar: Yayasan Peduli Nusantara, 2005), 3.

² C.B. Hague, *Keselamatan : Kebutuhan Manusia Yang Utama* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1992), 40.

³ Niken Maria Simarmata, “Konseling Pemulihan,” *Majalah Rohani Bahana* (Jakarta, 2007), 13.

baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masih banyak orang Kristen yang belum memahami dengan jelas tentang karakteristik hidup di dalam Kristus. Sehingga mereka masih melakukan perbuatan-perbuatan dosa sekalipun mereka telah menjadi percaya.

Jadi, menjadi orang Kristen tidak hanya menjadi orang percaya, namun harus memahami dengan jelas karakteristik hidup di dalam Kristus supaya hidupnya dapat berpadanan dengan-Nya. Berkaitan dengan hal tersebut, Rasul Paulus menulis dalam surat pengembalaan kepada jemaat di Efesus yang mengajarkan tentang pentingnya memahami karakteristik hidup di dalam Kristus yang harus terjadi dalam diri setiap orang percaya sebagaimana terdapat dalam surat Efesus 4:17-32. Tujuannya adalah agar jemaat Efesus mengalami pembaharuan hidup dan memiliki karakteristik hidup yang semakin serupa dengan Kristus dalam segala aspek kehidupannya. Serta mengalami pertumbuhan iman dan memiliki dasar kehidupan rohani yang kuat. Memiliki Roh hikmat dan Wahyu untuk mengenal Yesus Kristus dengan benar sehingga dapat mengerti hal-hal yang terkandung dalam panggilan-Nya. Dengan demikian, orang Kristen tidaklah pasif setelah menerima Tuhan Yesus. Namun setiap pribadi harus terus berusaha untuk senantiasa memperbaharui hidupnya supaya memiliki hidup yang berpadanan dengan-Nya.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari tulisan ini ialah untuk mengungkapkan makna teologis tentang karakteristik hidup di dalam Kristus Dan untuk mengungkapkan hal-hal yang dapat diaplikasikan oleh orang Kristen dalam hidup sehari-hari tentang karakteristik hidup baru di dalam Kristus sebagaimana Rasul Paulus nyatakan dalam Efesus 4:17-32. Dengan demikian setiap orang Kristen akan memiliki karakter hidup yang semakin serupa dengan Kristus dan memancarkan kemuliaan-Nya ditengah-tengah dunia.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif hermeneutik, melalui strategi deskripsi analisis, karena tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan pembaharuan hidup didalam Kristus berdasarkan surat Efesus 4:17-32. Penelitian kualitatif menurut Lexi J. Moleong adalah: "Penelitian yang menggunakan latar alamiah, dan dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada". Sedangkan hermeneutik adalah interpretasi teks atau makna tulis.⁴Jadi penelitian kualitatif hermeneutik menghasilkan data yang alamiah berupa kata-kata tertulis yang merupakan hasil penafsiran atau interpretasi dari fenomena dan teks serta makna yang berhubungan dengan obyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan data-data melalui Alkitab, buku-buku, majalah, web (internet), yang berkaitan dengan topik pembahasan dan menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2006), 5.

PEMBAHASAN

Pengertian Pembaharuan

Menurut Poerwadarminta, kata pembaharuan memiliki arti: “Proses, cara atau tindakan membaharui, atau menjadikannya baru lagi melalui upaya perbaikan.”⁵ Sedangkan menurut Peter Salim, “kata pembaharuan dijelaskan melalui dua kata yaitu *renew* dan *renewal*. Kata *renew* memiliki arti memperbaharui, menjadikan baru dan memulihkan. Sedangkan kata *renewal* memiliki arti pembaharuan dan keadaan diperbaharui dan juga memiliki arti diproses untuk menjadi baru lagi.”⁶

Berdasarkan penjelasan Poerwadarminta dan Peter Salim, maka pengertian pembaharuan memiliki keselarasan, yaitu suatu upaya perbaikan yang dilakukan melalui proses dalam memulihkan untuk menjadikan baru. Dengan demikian, pemahaman mengenai pembaharuan hidup secara umum adalah suatu proses yang perlu untuk dialami oleh setiap manusia melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dasar Teologis Pembaharuan Hidup di dalam Kristus

Pemahaman tentang pembaharuan hidup didalam Kristus merupakan hal yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap orang Kristen. Pembaharuan didalam Kristus adalah pembaharuan yang terjadi melalui karya dan tindakan Allah untuk mencipta dan memproses kembali akan hidup manusia supaya menjadi serupa dengan Kristus dan memiliki karakter dan sifat Allah. J. Wesley Brill berpendapat bahwa “Kelahiran kembali dan pembaharuan adalah asas pengajaran yang sangat penting, dan patut diketahui dengan benar. Hanya melalui kelahiran kembali dan proses pembaharuan dapat masuk kedalam kerajaan Allah.”⁷ Berkaitan dengan hal tersebut, maka yang dimaksud dengan proses pembaharuan dalam Kristus ialah pembaharuan yang didasari oleh dasar pengajaran Alkitabiah dengan benar sehingga melalui pengajaran tersebut dapat mewujudkan suatu perubahan dalam segala aspek kehidupan. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani yang digunakan untuk pembaharuan adalah *ανακαινωση* (*anakainosis*). Kata tersebut, berasal dari dua kata dasar yaitu “Ana” yang berarti *lagi*, dan “kainosis” yang berarti *pembaruan*. Gabungan kedua kata tersebut memiliki arti “pembaharuan lagi.”⁸ Penggunaan kata *anakoinosis* muncul duakali dalam Perjanjian Baru yang terdapat dalam Titus 3:5,... “oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus”, dan Roma 12:2,... “Berubahlah oleh pembaharuan budimu”.

Kata pembaharuan (*anakoinosis*) dari ayat tersebut menggunakan *present tens*, yang menunjukkan bahwa pembaharuan merupakan proses yang terus berkelanjutan dalam kehidupan orang Kristen yang menuju pada tahap pertumbuhan rohani untuk hidup menjadi serupa dengan Kristus. Sadur Selvaraj mengatakan: “pembaharuan memiliki pengaruh, yaitu dapat mengubah kehidupan yang menghasilkan pribadi yang berkualitas. Kata mengubah dalam bahasa Yunani adalah *μεταμορφωο* (*metamorphoo*) yang berarti “mengubahkan” menjadi bentuk lain yang menghasilkan kualitas

⁵ Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Media Pustaka Poenix, 2012), 117.

⁶ Peter Salim, *Advanced English, Indonesia Dictionary*, 3rd ed. (Jakarta: Modern English Press, 1991), 120.

⁷ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Jakarta: Kalam Hidup, 2000), 218.

⁸ Chang, *Becoming a New Person*, 69.

kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Kata *metamorphoo* ini juga digunakan untuk kata “berubah rupa” (dipermuliakan) yang memiliki makna lebih dalam yaitu hidup yang dipermuliakan didalam Kristus.⁹ Dengan demikian, pengertian pembaharuan dalam Perjanjian Baru adalah suatu proses pembaharuan hidup yang terus berkelanjutan dalam kehidupan orang Kristen yang menuju pada tahap pertumbuhan rohani untuk hidup menjadi serupa dengan Kristus.

Alasan Pembaharuan Hidup

Terdapat Dua alasan mendasar terkait dengan manusia memerlukan pembaharuan hidup didalam Kristus. Untuk memahami hal tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

Manusia Telah Berdosa

Kejatuhan Adam dan hawa dalam dosa, mengakibatkan manusia pada umumnya kehilangan kemuliaan Allah dalam dirinya serta memiliki potensi untuk berbuat dosa. Hal tersebut terus berkelanjutan dalam kehidupan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Roma bahwa: “semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Dampak dari hilangnya kemuliaan Allah, manusia lebih cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang melawan kehendak Allah. Henry C. Thiessen berkata bahwa: “Dosa adalah perbuatan yang tidak menyesuaikan diri dengan hukum moral Allah, baik dalam perbuatan, dalam watak, ataupun dalam keadaan.”¹⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan hidup manusia dalam dosa adalah masalah serius yang harus diselesaikan. Karena perbuatan tersebut, tidak sesuai hukum dan kehendak Allah. Dampak dari perbuatan dosa membawa manusia pada maut (Yakobus 1:15). Oleh sebab itu, pembaharuan hidup didalam Kristus sangat penting supaya manusia memiliki etik, moral dan perbuatan serta watak yang baik, dapat berkenan kepada Allah. Sehingga kekristenan harus berani meninggalkan hidup lama dalam dosa dan benar-benar serius beralih kepada Kristus,¹¹ dan terus hidup dalam kekudusan Tuhan.

Manusia Tidak Bersekutu dengan Allah

Keberadaan dalam dosa membuat manusia tidak memungkinkan untuk bersekutu dengan Allah. Berkaitan dengan hal tersebut, maka manusia memerlukan proses pembaharuan hidup. Di zaman Perjanjian Lama, manusia melakukan proses pembaharuan melalui binatang yang disembelih dan dipersembahkan pada Tuhan. Sebagai lambang penghapusan dosa sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam Kitab Imamat pasal 4-6. Pada zaman Perjanjian Baru, proses pembaharuan dimulai dari karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus dan karya Roh Kudus yang dapat memperbaiki hubungan manusia dengan Allah. Luis Berkhof mengatakan bahwa “Roh Kudus bekerja secara langsung dihati manusia dan mengubah keadaan rohaninya.”¹² Berdasarkan ungkapan tersebut maka dapat diketahui bahwa Roh Kuduslah yang berkarya dalam hati manusia untuk mengubah keadaan hatinya sehingga seseorang dapat menerima, mengakui dan percaya pada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan

⁹ Sadur Salvaraj, *Pendewasaan Menuju Kesempurnaan* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000), 61.

¹⁰ Henry C Thiessen, *Teologi Sistematis*, Cetakan 7 (Malang: Gandum Mas, 2008), 263.

¹¹ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, “Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–42, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.

¹² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 3 : Doktrin Kristus* (Surabaya: Momentum, 2013), 136.

Juruselamat. Sedangkan J. Wesley mengatakan bahwa “Allah mengaruniakan hidup baru di dalam Kristus oleh pekerjaan Roh Kudus, dengan perantaraan Firman Allah, kepada jiwa yang mati dalam dosa dan kejahatan.”¹³

Dimulai dari Roh Kudus yang berkarya memperbaharui kehidupan manusia merupakan penerapan karya penyelamatan Allah kepada manusia. Sedangkan Firman Allah adalah perkataan Allah yang disampaikan kepada manusia...“ yang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang pada jalan kebenaran” (2 Tim. 3:16). Tanpa pembaharuan dalam kehidupan rohani, maka manusia tidak mungkin mampu meresponi hal-hal yang rohani. Melalui proses pembaharuan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus maka seseorang dapat memahami hal-hal rohani. Bukan hasil dari pengertian logika semata, tetapi oleh pekerjaan Roh Kudus sehingga menjadikannya kembali mengalami pemulihan dalam persekutuan dengan Allah. Sebab sejatinya Roh Kudus menuntun kepada seluruh kebenaran Allah, sehingga orang yang dituntunnya terhindar dari siasat tipu muslihat iblis.¹⁴

Karakteristik Hidup Baru dalam Kristus

Menanggalkan Perilaku yang Sia-Sia (Efesus 4:17-19).

Kata sia-sia dalam bahasa Yunani *ματαιοτες* (*mataiotes*) artinya kesia-siaan atau hampa.¹⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kesia-siaan memiliki arti: Tak ada gunanya, tak ada harganya, tak ada manfaatnya, cuma-cuma, terbuang-buang saja.¹⁶ Kesia-siaan didalamnya mengandung berbagai perilaku hidup yang tidak berguna, tidak bernilai dan berharga, serta tidak memiliki manfaat. Menurut Rasul Paulus, segala pemikiran didalam kehidupan diluar Kristus adalah hal yang sangat sia-sia. Rasul Paulus mengatakan demikian, oleh karena kenyataan menunjukkan bahwa pada waktu itu jemaat Efesus hidup ditengah masyarakat yang beragama di luar Kristus (menyembah Dewi Artemis). Mereka hidup didalam kekuatan okultisme, bergantung pada kekuatan dan kuasa di luar Kristus atau kuasa kegelapan.

Selain itu, orang percaya harus menanggalkan cara berpikir yang sia-sia. Istilah pikiran dalam bahasa Yunannya “*νοῦς*” (*nous*) yang memiliki arti: Hati, akal, pikiran, kesanggupan berfikir, kesadaran, roh, pengertian.¹⁷ Sedangkan istilah “gelap” dari kata “*εσκατομενοι*” (*eskatomenoi*) dan akar katanya “*σκοτος*” (*skotos*) yang memiliki arti menjadi gelap, telah menjadi gelap atau tidak sanggup mengerti.¹⁸ Rasul Paulus menggunakan kata “*nous*” untuk istilah akal budi karena bagian ini menjadi pusat atau yang menentukan tindakan seseorang. Herman Ridderbos mengatakan, “*nous*” bukan sekedar kapasitas teoritis, tetapi juga titik berangkat “pusat” yang menentukan tindakan seseorang.¹⁹ Ungkapan Rasul Paulus di atas menunjuk pada kehidupan orang-

¹³ Brill, *Dasar Yang Teguh*, 219.

¹⁴ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13,” *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

¹⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II* (Jakarta, 2004), 427.

¹⁶ Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 412.

¹⁷ J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 8th ed. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 143.

¹⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 711.

¹⁹ Herman Ridderbos, “Paulus: Pemikiran Utama Theologinya,” *Surabaya: Momentum*, 2010, 470.

orang kafir yaitu orang-orang yang menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang sia-sia. Akibatnya mereka hidup dalam kefanaan dan kesesatan. Dengan demikian, Rasul Paulus ingin mengemukakan bahwa orang-orang yang tidak hidup di dalam Kristus, memiliki roh, akal budi, pengertian yang telah menjadi gelap karena itu tidak sanggup mengerti kebenaran Allah. Ungkapan tentang kehidupan yang gelap mengacu pada kehidupan orang yang “jauh” dari persekutuan dengan Allah seperti yang ditulis dalam (Efesus 2:13). Istilah “jauh” dari persekutuan dengan Allah dalam Alkitab bahasa Yunani dituliskan: “*απελλοτριόμενοι τος ζοες*” (*apellotrio menoi tes zoes*) yang memiliki arti: Telah keluar atau dijauhkan dari hidup baru karena “*αγνοια*” (*agnoia*) ketidaktahuan sebab dosa yang ada didalam mereka.²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama; perbuatan buruk atau kesalahan.²¹ Sedangkan yang dimaksud Rasul Paulus dengan kata telah “jauh dari persekutuan dengan Allah” memiliki arti yang lebih dalam yaitu, telah keluar atau dijauhkan dari hidup baru karena ketidaktahuan atau kebodohan. Sebab itu orang-orang diluar Kristus adalah orang-orang yang lepas dari persekutuan dengan Allah.

Menurut Rasul Paulus, orang yang “jauh” dari Kristus memiliki sifat tanpa tujuan, pemahamannya gelap, mereka terpisah dari Allah, karena ketidak tahuan dan kekerasan hati mereka dan mereka telah menyerahkan diri pada sikap amoral (Kolose 3:5).²² Oleh sebab itu, Rasul Paulus menasehatkan dan menegaskan supaya jemaat Efesus jangan hidup lagi dengan cara demikian.

Orang yang sudah ada di dalam Kristus harus meninggalkan perbuatan-perbuatan yang memalukan dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah. Dalam ayat 19, Rasul Paulus mengatakan bahwa orang yang diluar kristus memiliki perasaan yang tumpul atau tidak memiliki rasa malu untuk melakukan perbuatan yang memaluka. Kata malu yang digunakan Rasul Paulus ialah “*απαλγεο*” (*apalgeo*) yang berarti: menjadi tidak berperasaan.²³ Maksud Rasul Paulus menggunakan kata “menjadi tidak berperasaan” disini ialah tidak lagi mampu untuk memilih kebenaran di dalam Kristus. Akibatnya mereka melakukan hal-hal diluar kebenaran, cemar dan memalukan. Karena itu Rasul Paulus memperingatkan supaya mereka “Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu. Sebab menyebutkan saupun apa yang dibuat oleh mereka ditempat-tempat yang tersembunyi telah memalukan” (Efesus 5:11-12). Perbuatan yang tidak berperasaan ini adalah perbuatan amoral atau tidak bermoral. Kata tidak bermoral dalam bahasa Yunani “*ασελγεια*” (*aselgeia*). Kehidupan tidak bermoral, biasanya berhubungan dengan seksual.²⁴ Dalam konteks ini Rasul Paulus ingin mengungkapkan masalah-masalah amoral atau seksual yang mereka lakukan, berkaitan dengan penyembahan kepada Dewi Artemis. Sedangkan kata Serakah dalam bahasa Yunani “*πλεονεκσια*” (*pleoneksia*) memiliki arti: Kesenakahan, eksploitasi,

²⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 427.

²¹ Sutanto, 201.

²² Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: kanisius, 2002), 348.

²³ Bergant and Karris, 90.

²⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 122.

pemaksaan.²⁵ Di dalam ciri ini, Rasul Paulus menyatakan sikap hidup orang diluar Kristus yang mengerjakan hal-hal untuk mencari keuntungan diri sendiri dengan memanfaatkan orang lain, seperti dalam Kisah Para Rasul 19:13 “juga beberapa tukang jampi Yahudi, mencoba menyebut nama Tuhan Yesus atas mereka yang kerasukan roh jahat dengan berseru, katanya: Aku menyumpahi kamu demi nama Yesus yang diberitakan oleh Paulus”. Dari ayat di atas menunjukkan suatu sikap eksploitasi yang ada dalam diri orang-orang yang diluar Kristus dengan mengumpulkan materi harta kekayaan dengan didorong oleh keserakahan dan pemaksaan yang terjadi diluar kebenaran Tuhan seperti yang dilakukan oleh Demetrius tukang perak (Kisah Para Rasul 19: 23-26).

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak mengenal Allah di dalam Kristus Yesus adalah orang yang hidup dalam kesia-siaan. Pemikiran mereka sia-sia dan gelap sehingga mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang memalukan dihadapan Tuhan. Hal tersebut membawa pada kehidupan yang jauh dari Allah karena itu tidak dapat menerima karya penyelamatan Kristus Yesus. Mereka menolak untuk bersekutu dengan Allah walaupun kepada mereka telah diberitahukan pemberitaan tentang keselamatan yang ada di dalam Kristus.

Kehidupan orang yang diluar Kristus dimulai dari menolak kebenaran Allah yang diketahuinya, sehingga hatinya menjadi degil, serta tidak dapat memiliki kemampuan untuk mengenal Allah dan kebenaran-Nya. Menurut John R.W. Stott, dalam kaitan dengan pola kehidupan tersebut di atas, dapat mengakibatkan hidup seseorang dikuasai oleh hawa nafsu jahat dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran.²⁶ Hidup dikuasai oleh hawa nafsu adalah hidup yang sia-sia dihadapan Tuhan. Sebab itu, orang Kristen harus memisahkan hidupnya dari hal tersebut supaya tetap memiliki karakteristik hidup yang sepadan dengan-Nya yakni hidup dalam kebenaran dan kekudusan sehingga senantiasa berkenan kepada Allah.

Hidup Dalam Kebenaran Kristus (Efesus 4: 20-22).

Dalam Ayat 20, dikatakan bahwa mereka telah belajar mengenal Kristus. Kata belajar dalam bahasa Yunani dikenal istilah “*μαντανα*” (*mantana*) yang memiliki arti kata: belajar, mendengar, mengetahui, memahami.²⁷ Karena itu kepada mereka diajarkan tentang kebenaran di dalam Kristus agar mereka sungguh-sungguh mengetahui dan memahami siapa sesungguhnya Kristus itu. Dengan demikian mereka benar-benar memiliki kehidupan yang tak bercela dihadapan Tuhan. Rasul Paulus juga menekankan dalam ayat 21 arti mendengar tentang Kristus. Bahasa Yunani yang dipakai “*ακουο*” (*akauo*) yang memiliki arti: Mendengar; mendengarkan; mengetahui; menaati; mengerti.²⁸ Menurut Rasul Paulus, mendengar tentang Kristus adalah perlu, karena tanpa mendengar tentang Kristus, iman kepada Kristus tidak akan menjadi kuat. Dengan mendengar, mereka akan menaati, sehingga demikian hidup mereka tiap-tiap hari menjadi seperti yang Kristus harapkan. Dengan menerima pengajaran tentang

²⁵ Sutanto, 646.

²⁶ John R W Stott, “Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus--Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Cet, 2003), 175.

²⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 501.

²⁸ Sutanto, 37.

Kristus maka jemaat di Efesus akan hidup dalam kebenaran. Istilah “kebenaran” dalam bahasa Yunani “ἀλετεία” (*aleteia*) artinya, kebenaran; kejujuran. Hidup yang benar adalah hidup yang dapat dipercayai, atau sesuatu yang sungguh-sungguh ada.²⁹ Dengan demikian jemaat Efesus menjadi jemaat yang jujur, dapat dipercaya. Untuk hidup dalam kebenaran maka Rasul Paulus menghimbau jemaat Efesus untuk menanggalkan kehidupan lama mereka yakni perbuatan dosa seperti yang di katakan dalam ayat 22 bahwa mereka harus menanggalkan manusia lama. Kata “menanggalkan” dalam bahasa Yunani “ἀποτιθεμι” (*apotithemi*) memiliki arti: Menanggalkan, membuang, atau menaruh. Kata ini termasuk “*aorist*” yang berarti suatu tindakan tegas sekali untuk selamanya.³⁰ Sedangkan untuk istilah lama, digunakan kata “ἀποτερος” (*apoterous*) yang berarti “dahulu; sebelumnya; pertama kali.”³¹ Dengan demikian, menanggalkan kehidupan lama maksudnya adalah menanggalkan cara hidup yang tidak sesuai ajaran Kristus. Cara hidup lama itu yakni hidup menuruti hawa nafsu, tidak mengenal Allah, tidak memuliakan Tuhan. Semua itu akan membawa mereka hidup tanpa kekudusan dengan akibat akan mengalami kebinasaan kekal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang percaya adalah orang yang telah belajar mengenal Kristus, menerima pengajaran tentang Kristus, serta hidup dalam kebenaran. Kehidupan orang yang mengenal Kristus harus berbeda dari orang tidak mengenal Kristus karena orang yang tidak mengenal Kristus, hidup dalam kegelapan, kebodohan, kesia-siaan. Selain daripada itu, orang yang mengenal Kristus harus meneladani kehidupan Kristus, yakni memancarkan sikap dan karakter Kristus untuk selalu hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Hidup menjadi orang Kristen, menuntut perubahan melalui tindakan yang nyata sebagai bukti pembaharuan yang telah dialami dalam pengenalan akan Kristus. Pengenalan orang percaya pada Kristus memiliki makna yang penting karena melalui pengenalan tersebut, seseorang dapat mengalami proses pembaharuan dari kehidupan lama untuk masuk kehidupan baru dalam persekutuan dengan Allah. Sehingga hidupnya makin memancarkan karakter Kristus.

Roh dan Pikirannya Telah Dibaharui (Efesus 4:23-24).

Dalam Perjanjian Baru kata *ananeousthai* memiliki arti “dibaharui” dan hanya terdapat dalam ayat ini. Tetapi sinonimnya terdapat di surat Rasul Paulus lainnya yaitu 2 Korintus 4:16, yang menggunakan kata *anakainoum* dan *anakainosis* (Rm. 12:2; Ti. 3:5), merupakan katakerja yang menggunakan bentuk *presen tense* (proses yang berkelanjutan).³² Rasul Paulus dalam ayat 23 ini menggunakan kata “*ananeousthai*”, merupakan kalimat pasif, yang memiliki arti dibaharui atau memberi diri untuk dibaharui. Bukan membaharui diri, karena manusia tidak dapat membaharui dirinya sendiri. Manusia hanya dapat memberi dirinya dibaharui oleh Allah. Selanjutnya untuk “sikap” dalam surat Efesus di pakai kata *πνεοματι* (*pneomati*) memiliki arti: Nafas, angin, Roh, sikap,³³ dan kata “*νοος*” (*nous*) yang dipakai memiliki arti: Hati; pengertian akal budi; pemikiran; pendapat.³⁴ Dalam konteks surat Efesus dibaharui dalam roh dan

²⁹ Sutanto, 44.

³⁰ Chang, *Becoming a New Person*, 75.

³¹ Chang, 682.

³² J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 151.

³³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 651.

³⁴ Chang, *Becoming a New Person*, 541.

pemikiran sangat ditentukan oleh tindakan dari Allah yang melakukan pembaharuan. Ketika orang percaya dibaharui oleh Allah maka terjadi perubahan dalam dirinya yang meliputi: Perubahan dalam hal pikiran, perasaan, kecerdasan, kehendak, dan keinginannya.³⁵ Hal tersebut dapat terjadi karena yang menguasai tubuh, jiwa, roh orang percaya adalah Roh Allah yang dikaruniakan kepadanya. Dengan demikian, Allah yang memperbaharui dan memberikan hidup baru dalam persekutuan dengan-Nya. Namun disisi yang lain manusia juga harus menunjukkan sikap aktif di dalam memberikan respon terhadap proses pembaharuan yang dilakukan oleh Allah.

Proses membaharui atau pembaharuan yang dilakukan Allah merupakan tindakan pembaharuan yang terus berkelanjutan yang juga mencakup sikap dan cara berfikir. Cara berpikir merupakan salah satu hal yang menentukan di dalam manusia itu bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Allah telah terlebih dahulu mengubah dan membaharui cara berfikir yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran manusia lama menjadi pemikiran-pemikiran yang sesuai rencana dan kehendak Allah. Demikian pula halnya dengan sikap yang dipimpin oleh Roh dari Allah sehingga di dalam bersikap mampu membuat keputusan atau memberi respon atas tantangan hidup, semua terjadi selaras dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Semua itu dapat terjadi dimulai dari karya Allah yang mencipta menurut kehendak-Nya supaya manusia dapat hidup dalam kebenaran dan kekudusan (Ayat 24). Kata “dicipta” dalam bahasa Yunani adalah κτίζω (*ktizo*) yang artinya: Menciptakan.³⁶ Sedangkan kata αληθεια (*aletheia*) diartikan dalam bahasa Indonesia dalam dua kata yakni, kebenaran dan kejujuran.³⁷ Sementara kata untuk istilah “kesucian” dipakai kata οσιωτης (*osiothes*) yang memiliki arti kata kekudusan, kesucian dan dedikasi.³⁸ Proses pembaharuan dari Allah identik dengan tindakan Allah menciptakan manusia baru di dalam kebenaran dan kekudusan. Allah benar-benar merubah manusia lama sehingga menjadi manusia baru yaitu manusia yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Didalam kebenaran dan kekudusan inilah manusia dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan Allah.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Roh manusia merupakan pusat dari kehidupan orang percaya. Dampak dari pembaharuan roh, membuat orang percaya dapat bersekutu dengan Allah dan memiliki roh yang luar biasa (Dan. 6:5) yakni: Roh yang semangat dan menyala-nyala untuk melayani Tuhan, serta orang percaya memiliki semangat dalam menjalani hidupnya (Rm. 12:11). Selain itu, dampak dari pembaharuan roh, orang percaya dapat mengalami pembaharuan sikap, pemikiran, inisiatif, pengertian, akal budi, dan kehendak hati. Ketika pembaharuan roh terjadi dalam kehidupan orang percaya maka hal tersebut akan berdampak positif pada pola hidup untuk berkenan kepada Allah, karena yang memimpin dalam diri orang percaya adalah Roh Allah.³⁹ Pembaharuan dalam roh harus nyata dalam kehidupan orang yang telah hidup di dalam Kristus. Orang yang telah diperbaharui dalam rohnya, akan memiliki persekutuan yang dekat dan benar dengan Allah dan dapat beridlah dan menyembah

³⁵ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 152.

³⁶ Sutanto, 466.

³⁷ Sutanto, 44.

³⁸ Sutanto, 583.

³⁹ Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 2003, 145.

Allah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:24). Menyembah dalam roh dan kebenaran adalah sikap yang dikehendaki oleh Allah untuk bersekutu dengan-Nya. Dengan demikian setiap orang percaya harus senantiasa meminta pimpinan Roh Kudus untuk selalu menguatkan rohnya serta membimbing dan mengarahkan pada hidup yang benar dan berkenan pada Tuhan.

Selain itu, pembaharuan pikiran atau akal budi harus terjadi dalam kehidupan orang percaya. Pikiran atau akal budi bukan sekedar kapasitas teoritis, tetapi juga yang menentukan tindakan seseorang. Oleh karena itu, pembaharuan dalam pikiran harus nyata dalam kehidupan orang yang telah berada di dalam Kristus. Orang yang telah diperbahru pemikirannya memiliki pemikiran yang berkenan kepada Allah, yakni: Memiliki pikiran yang terdapat juga dalam Kristus Yesus yang ditandai dengan membuang segala tindakan kebodohan (Fil. 2:5). Orang Kristen yang telah mengalami pembaharuan dalam pikiran akansenantiasa memikirkan hal-hal yang baik dan berkenan kepada Allah seperti yang diungkapkan Rasul Paulus, bahwa, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu (Fil. 4:8).

Berubah Dalam Perilaku

Dapat mengendalikan amarahnya (Efesus 4: 26).

Dalam bahasa Yunani, “marah” dipakai kata *οργισο* (*orgizo*) yang diartikan menjadi marah.⁴⁰ Sedangkan untuk kata “jangan” dipakai kata “*μὴ*” (*me*) yang diartikan sebagai jangan lagi dan tidak lagi.⁴¹ Untuk kata berdosa dipakai kata *ἁμαρτανο* (*hamartano*) yang memiliki arti, berdosa atau berbuat dosa.⁴² Berdasarkan uraian di atas maka orang yang telah diperbaharui di dalam Kristus perlu menyadari bahwa dahulu mereka adalah orang yang hidup didalam dosa amarah. “Menurut Alkitab ada dua macam amarah yakni, yang adil dan yang tidak adil. Salah satu contoh yang dimaksud dengan amarah yang adil ialah terdapat dalam (Ef. 5:6), murka Allah yang menimpa orang durhaka. Disini yang dimaksud dengan murka Allah ialah murka adil. Sedangkan yang dimaksud dengan amarah yang tidak adil adalah amarah yang cenderung berkompromi dengan dosa. Allah mustahil melakukan itu karena Allah membenci dosa.⁴³ Dengan demikian kemarahan yang tidak berdosa adalah kemarahan karena keadilan.

Kemarahan yang dimaksud pernah dipraktekkan juga oleh Tuhan Yesus ketika Ia menyucikan Bait Allah, sebagaimana tertulis pada Yohanes 2:13-16. Sedangkan, amarah yang menimbulkan dosa adalah suatu sikap marah yang disebabkan oleh perselisihan yang dapat menimbulkan pertengkaran sehingga timbul perpecahan dalam persekutuan orang percaya. Amarah yang demikian adalah amarah yang memberi kesempatan pada iblis untuk meperdayakan orang percaya melakukan berbagai kejahatan. Dalam ayat 27 dikatakan jangan memberi kesempatan pada Iblis. Kata kesempatan dalam bahasa Yunani dipakai kata *τοπος* (*topos*) diartikan sebagai, tempat,

⁴⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 574.

⁴¹ Sutanto, 157.

⁴² Sutanto, 51.

⁴³ Stott, “Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus--Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus,” 180.

bagian, dan kesempatan.⁴⁴ Sedangkan Iblis dalam kata bahasa Yunani dipakai kata *diabolos* yang diartikan sebagai pemfitnah dan sumbernya kejahatan.⁴⁵ Jangan memberi kesempatan pada iblis yang dimaksudkan adalah iblis jangan lagi memerintah dalam hidup mereka tetapi hidup sepenuhnya dikuasai oleh Allah. Sebab itu orang yang hidup di dalam Kristus harus dapat menguasai emosinya sehingga tidak memberi kesempatan pada Iblis untuk memperdaya dirinya.

Pencuri Tidak Mencuri Lagi Namun Bekerja Supaya Menjadi Berkat bagi Sesama (Efesus 4: 28)

Mencuri adalah salah satu perilaku orang yang hidup dalam dosa. Maka dari itu, Rasul Paulus dengan tegas mengatakan bahwa orang yang hidup di dalam Kristus jangan mencuri lagi tapi harus bekerja keras supaya dapat memenuhi kebutuhan dari hasil kerjanya, serta dapat membantu orang lain yang hidup dalam kekurangan (Ayat 28). Kata “jangan” dalam bahasa Yunani dipakai kata *μὴ* (*mekei*) yang diartikan sebagai jangan lagi.⁴⁶ Sedangkan *κλέπτο* (*klepto*) diartikan dengan mencuri.⁴⁷ Kata jangan mencuri adalah salah satu titah Tuhan yang terdapat dalam Sepuluh Hukum Taurat. Dengan demikian, mencuri, bagi orang yang hidupnya telah dibaharui sama sekali tidak diperbolehkan karena itu adalah perbuatan dosa. Karena itu, kepada orang yang telah hidup di dalam Kristus, diharapkan supaya tidak hanya berhenti mencuri tetapi giat bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya serta dapat membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian hidupnya menjadi berkat bagi orang lain dan memuliakan Tuhan. Maka dari itu orang Kristen diharuskan untuk rajin bekerja sehingga tidak hidup dalam perbuatan dosa pencurian tetapi dapat membantu orang lain yang hidup dalam kekurangan. Dengan demikian perubahan dari kehidupan lama yang cenderung melakukan perbuatan dosa dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata sehingga hidupnya dapat menjadi berkat atau memberkati orang lain.

Tidak Lagi Berkata Dusta dan Kotor (Efesus 4: 25, 29)

Bertutur kata baik dan benar merupakan salah satu karakteristik hidup baru di dalam Kristus (ayat 25). Maka dari itu, Rasul Paulus menghimbau seluruh jemaat Efesus untuk menanggalkan perkataan-perkataan yang kotor. Kata kotor dalam bahasa Yunani *σπορος* (*sopros*) yang diartikan sebagai: Jahat, kotor, busuk, buruk, atau yang tidak baik.⁴⁸ Dalam ayat 29 Rasul Paulus menghimbau supaya orang yang hidup di dalam Tuhan dan yang telah dibaharui tidak lagi berkata kotor. Kata kotor, dapat diartikan sebagai perkataan yang tidak santun, tidak bersahabat atau kasar serta kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Diharapkan, kata-kata yang diucapkan, menjadi berguna untuk saling membangun, sehingga orang yang mendengarnya beroleh kasih karunia. Orang Kristen harus berani menyatakan kebenaran yang sesungguhnya, dengan cara meneladani sifat dan karakter Kristus yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Perkataan orang Kristen harus perkataan yang benar sehingga dari hal tersebut akan terpancar kemuliaan Allah melalui hidup dan tindakan nyata dari setiap perkataan yang disampaikan. Khusus dalam persekutuan orang Kristen sebagai

⁴⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*, 760.

⁴⁵ Sutanto, 194.

⁴⁶ Sutanto, 581.

⁴⁷ Sutanto, 451.

⁴⁸ Sutanto, 699.

tubuh Kristus sangat dibutuhkan adanya keterbukaan antara satu dengan yang lain. Tidak boleh ada dusta, karena semua orang Kristen adalah anggota dari satu tubuh yang dipersatukan dalam ikatan dengan Kristus Yesus. Jemaat adalah tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota dan didalamnya memiliki peran masing-masing. Peran jemaat sebagai tubuh Kristus dapat berfungsi dengan baik, apabila setiap anggota dari tubuh Kristus itu dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. Baik dihadapan Tuhan maupun sesamanya.

Tidak Mendukakan Roh Kudus (Efesus 4: 30)

Segala sesuatu yang dilakukan manusia yang melawan kehendak Allah adalah tentunya mendukakan Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi Allah itu sendiri sehingga segala perbuatan yang tidak kudus pasti mendukakan-Nya. Mendukakan dalam bahasa Yunani menggunakan kata *λυπεο (lupeo)* yang diartikan, menyakiti, merusak perasaan, menyedihkan, merasa sedih.⁴⁹ Roh Kudus memiliki peranan besar bagi orang yang sudah dibaharui dan hidup di dalam Tuhan. Rasul Paulus katakan dalam 1 Korintus 6:19 Roh Kudus hadir dalam kehidupan setiap orang percaya untuk memandu atau mengarahkan yang bersangkutan supaya senantiasa hidup di dalam kekudusan dan kebenaran. Ketidaktaatan pada Firman Tuhan merupakan satu sikap mengabaikan peran Roh Kudus. Dan hal tersebut tentu sangat mendukakan hati Allah.

Membuang Segala perilaku Kejahatan (Efesus 4: 31)

Adapun yang dimaksud dengan segala kejahatan dalam hal ini adalah: kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah. Yang dimaksud dengan kepahitan adalah menyimpan kedengkian, benci atau dendam. Hal tersebut tidak mendatangkan sukacita atau hati yang gembira. Keberadaan yang demikian, sesungguhnya bukan hanya menghasilkan hubungan yang tidak harmonis dengan sesama manusia, tapi juga dengan Tuhan. Kegeraman adalah kebencian yang tak tertahankan. Kebencian, bukan saja mengganggu perasaan tenang, tapi juga dapat berakibat buruk kepada kesehatan, karena terganggu tidur, makan dan lain-lain. Hal tersebut hampir sama dengan kemarahan yang dapat menimbulkan pertikaian. Kemarahan, pertikaian harus dihilangkan karena bertentangan dengan hukum kasih yakni mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Mat. 22:39). Fitnah adalah perbuatan menjelekkan nama baik orang lain. Sikap menjelekkan nama baik orang lain adalah cara hidup yang tidak sesuai dengan cara hidup Tuhan Yesus. Tuhan Yesus Kristus tidak pernah menjelekkan nama baik orang lain, baik didepan umum atau kepada orang tertentu. Teladan Tuhan Yesus yang demikian, perlu diteladani oleh setiap orang percaya sepanjang hidupnya.

Hidup Ramah, Penuh Kasih Dan Mengampuni (Efesus 4:32)

Orang percaya harus menerapkan sifat-sifat yang mencirikan karakter dan perilaku Kristus Yesus dalam hidupnya. Adapun perilaku Kristus yang dimaksud adalah penuh kasih, penuh belas kasihan untuk menolong orang lain, suka mengampuni dan selalu berupaya memelihara hubungan baik dengan siapa saja, termasuk dengan orang-orang yang menyakiti dan memusuhi-Nya. Salah satu fakta yang dapat disaksikan adalah ketika Yesus Kristus berada diatas kayu salib. Ia justru berdoa memohon kepada Allah Bapa, supaya mengampuni orang-orang yang telah menyiksa-Nya (Lukas 23:24a). Dengan adanya pengampunan maka akan memungkinkan untuk bisa hidup saling

⁴⁹ Sutanto, 495.

mengashi satu dengan yang lain. Baik dalam lingkungan orang percaya maupun di dalam lingkungan masyarakat umum. Rasul Paulus menginginkan supaya setiap orang yang hidup didalam Kristus tidak lagi hidup di dalam kepahitan atau kegeraman serta ha-hal lain yang membuat orang lain tidak dapat mengalami pertumbuhan rohani. Tetapi hendaknya setiap orang percaya hidup dalam sikap dan tindakan yang baik hati. Sikap baik hati kepada orang lain dapat menjadi satu kesaksian bagi hormat dan kemuliaan Tuhan.

KESIMPULAN

Pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus serta pertobatan, bukanlah akhir dari kehidupan rohani orang percaya melainkan awal dari kehidupan rohani dalam hidup bersekutu dengan Allah. Adapun makna teologis tentang pembaharuan hidup didalam Kristus berdasarkan Efesus 4:17-32 adalah: Hidup dalam kebenaran dan kekudusan. Hal ini harus menjadi ciri dan karakteristik hidup orang percaya sebagai manusia baru yang telah menanggalkan karakteristik kehidupan lamanya yang ditandai dengan berbagai perbuatan yang melawan hukum dan kehendak Allah. Oleh sebab itu, orang yang telah menerima pengajaran Tuhan Yesus dan mengalami proses pembaharuan hidup di dalam Kristus harus meneladani karakter Kristus, hidup dalam pimpinan Roh kudus, sehingga kebenaran dan kekudusan merupakan bentuk kehidupan yang nyata didalam hidupnya. Selain itu, Orang Kristen harus mampu menerapkan dan mengaplikasikan hasil pembaharuannya sebagai suatu tanda perubahan yang nyata dalam kehidupannya melalui perilaku hidup sehari-hari. Penerapan tersebut harus nyata melalui perubahan rohani, karakter, sikap, pemikiran, tutur kata bahkan dalam segala aspek tindakannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia.

REFERENSI

- (Mendikbud), Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- . *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. 8th ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: kanisius, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 3 : Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Jakarta: Kalam Hidup, 2000.
- Chang, Erik H.H. *Becoming a New Person*. 1st ed. Denpasar: Yayasan Peduli Nusantara, 2005.
- Hague, C.B. *Keselamatan : Kebutuhan Manusia Yang Utama*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 1992.
- Haryono, Daniel. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: Media Pustaka Poenix, 2012.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2006.
- Ridderbos, Herman. "Paulus: Pemikiran Utama Theologinya." *Surabaya: Momentum*, 2010.
- Salim, Peter. *Advanced English, Indonesia Dictionary*. 3rd ed. Jakarta: Modern English Press, 1991.

- Salvaraj, Sadur. *Pendewasaan Menuju Kesempurnaan*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Simarmata, Niken Maria. "Konseling Pemulihan." *Majalah Rohani Bahana*. Jakarta, 2007.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–42.
<https://doi.org/10.46348/car.v1i2.26>.
- Stott, John R W. "Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus-- Mewujudkan Masyarakat Baru Di Dalam Dan Melalui Yesus Kristus." Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Cet, 2003.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru II*. Jakarta, 2004.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Cetakan 7. Malang: Gandum Mas, 2008.